

Analisis Deiksis dalam Lagu-Lagu Daerah Bahasa Bugis

Hausa Nur Aifa¹

Asrianti²

^{1,2}Universitas Tadulako, Indonesia

¹hnuraifa.233@gmail.com

²asrianti.untad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna penggunaan deiksis dalam lirik lagu daerah berbahasa Bugis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata yang menunjukkan deiksis dalam lirik lagu. Sedangkan sumber data berasal dari 10 judul lagu daerah bahasa Bugis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif Mile dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis deiksis dalam lirik lagu daerah Bugis dengan total 128 data. Deiksis persona menjadi jenis yang paling dominan dengan 81 data, diikuti deiksis waktu sebanyak 17 data, deiksis tempat sebanyak 15 data, deiksis sosial sebanyak 7 data, dan deiksis wacana sebanyak 8 data. Penggunaan deiksis ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara penutur, pendengar, dan referen dalam lirik lagu, serta memperjelas konteks waktu, tempat, dan situasi sosial dalam narasi lagu. Secara khusus, penggunaan deiksis persona menciptakan kedekatan emosional antara penyanyi dan pendengar, sementara deiksis tempat dan waktu memberikan konteks jelas terhadap latar belakang narasi lagu. Deiksis sosial mempertegas interaksi sosial dalam lagu, sedangkan deiksis wacana menjaga kohesi antarbagian lirik.

Kata Kunci: *deiksis, bahasa bugis, lagu daerah*

Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial. Bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan dan merepresentasikan nilai-nilai budaya suatu masyarakat (Bonvillain, 2019; Ningrum & Tazqiyah, 2024). Melalui bahasa, pesan-pesan budaya disampaikan. Sebaliknya, ekspresi budaya yang diwujudkan melalui bahasa, terkandung nilai-nilai sosial, moral, dan historis yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas.

Hubungan bahasa dan budaya terepresentasi dalam bahasa daerah. Bahasa daerah menjadi manifestasi dari ekspresi budaya, nilai-nilai, serta sistem sosial masyarakat penuturnya. Sebagai cerminan budaya kolektif, bahasa daerah tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga merefleksikan sistem pengetahuan lokal, pandangan hidup, dan struktur sosial masyarakat (Noermanzah, 2019; Yaqin, 2019). Bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya (Fishman & García, 2010). Untuk menjaga keberlanjutan fungsi budaya tersebut, berbagai strategi pelestarian dilakukan oleh masyarakat dan pelaku budaya. Salah satu strategi yang menonjol adalah penciptaan lagu-lagu berbahasa daerah (Collins, 2019; Saputra, 2018).

Lagu berbahasa daerah sebagai salah satu produk budaya populer memuat pandangan hidup, identitas sosial, dan sistem budaya yang khas dari suatu masyarakat. Pemahaman terhadap makna dalam lagu sangat bergantung pada konteks yang mencakup situasi tutur (Nasarudin et al., 2023; Setiawati & Arista, 2018). Konteks

menjadi kunci utama dalam penafsiran pesan dalam lirik lagu. Tanpa mempertimbangkan konteks tersebut, makna lagu tidak akan tersampaikan secara utuh, bahkan berpotensi mengalami penyimpangan makna atau salah tafsir (Sulistyo, 2013). Pemahaman terhadap makna dalam lirik lagu bergantung pada konteks. Artinya, setiap lirik yang terdapat dalam lagu memiliki potensi makna yang dapat berubah sesuai dengan acuannya (Manalu et al., 2022). Perubahan makna yang kontekstual didasari oleh acuan (Hamzah et al., 2021; Nahdiah et al., 2021).

Deiksis merupakan bagian dari kajian pragmatik yang membantu memahami makna ujaran berdasarkan konteks (Yule, 2006). Deiksis menunjukkan keterkaitan antara ujaran dan elemen kontekstual, seperti siapa penutur dan pendengar, serta waktu dan tempat terjadinya tuturan, sehingga maknanya dapat berubah-ubah tergantung pada konteks (Cruse, 2004). Deiksis diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial (Levinson, 2006). Dalam lirik lagu, penggunaan deiksis memiliki fungsi yang lebih dari sekadar penunjuk referen; deiksis juga memberikan interpretasi makna yang bersifat personal, emosional, dan kontekstual. Hal ini memungkinkan terjadinya pergeseran acuan makna dalam lirik lagu sesuai dengan situasi tutur yang melatarbelakanginya.

Lagu daerah bahasa Bugis mengandung nuansa lokal yang kuat dan juga mengangkat tema-tema universal yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti cinta, perjuangan hidup, persahabatan, kesetiaan, dan pengabdian kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut menjadikan lagu Bugis tidak hanya relevan dalam konteks budaya lokal, tetapi juga mampu menjalin keterhubungan emosional dengan pendengar dari berbagai latar budaya. Namun, penyampaian makna dalam lagu tersebut sangat bergantung pada pemahaman terhadap preferensi makna dan acuan deiksis yang digunakan. Misalnya, penggunaan kata *iatta* (kami/kita) dalam lirik lagu Bugis dapat merujuk pada inklusifitas atau eksklusifitas sosial tergantung konteks sosial-budaya dan situasi komunikasinya. Jika pendengar tidak memahami konteks sosial tersebut, makna sebenarnya dari lirik dapat hilang.

Penelitian tentang deiksis dalam lirik lagu telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan pendekatan pragmatik yang beragam. Aritonang & Sahunilawane (2022) menganalisis lagu-lagu Kim Hanbin yang menemukan bahwa terdapat lima jenis deiksis menurut teori Cruse yakni persona, temporal, spasial, sosial, dan wacana digunakan secara signifikan untuk membangun narasi emosional dan kedekatan antara penyanyi dan pendengar. Selanjutnya, Kakiay & Maitimu (2021) meneliti penggunaan deiksis dalam lagu "*Bad Guy*" dan "*When the Party's Over*" oleh Billie Eilish, mengidentifikasi dominasi deiksis persona dan temporal yang mencerminkan dinamika hubungan interpersonal dalam lirik. Sementara itu, Sahunilawane et al., (2023) mengeksplorasi lagu-lagu Taylor Swift dan menekankan pentingnya konteks dalam memahami referensi yang membentuk makna dan koneksi emosional dalam lagu. Meskipun penelitian mengenai deiksis dalam lagu telah banyak dilakukan, namun kajian secara spesifik terhadap deiksis dalam lagu daerah, khususnya lagu-lagu berbahasa Bugis, masih terbatas bahkan belum banyak disentuh dalam konteks ilmiah. Padahal, lagu daerah berbahasa Bugis tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya lokal dan identitas etnis, tetapi juga menggunakan bentuk-bentuk deiktis yang khas dan sarat makna kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna deiksis yang terdapat dalam lirik lagu daerah berbahasa Bugis. Data penelitian berupa kata dalam lirik lagu yang menunjukkan deiksis sedangkan sumber data berasal dari 10 judul lagu daerah bahasa Bugis, yaitu: *Tana Ogi Wanuakku*, *Iyya Mattaro Ada Nataue Mewa Mapettu Ada*, *Mauni Mole Bukku Toni*, *Selleng Uddani*, *Mula Macenning Cappa' Makessing*, *Tania Peddi' Cedde*, *Alosiri Polo Dua*, *Balo Lipa*, *Rapami Apung*, dan *Uddani Tenri Balli*. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan untuk menyimak lagu dari platform *Youtube*. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat digunakan sebagai tahap lanjutan dari teknik simak, yakni mencatat data secara tertulis pada tabel pencatatan yang telah disiapkan. Pencatatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan menyimak lagu-lagu yang mengandung unsur deiksis secara implisit maupun eksplisit (Amir Karim, 2020). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tahapan berikut: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) analisis data, (4) penyajian data, dan (5) pengambilan kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 128 kata deiksis. Kata deiksis tersebut terbagi menjadi lima jenis deiksis, yaitu deiksis personal, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Deiksis Persona

Terdapat 81 data deiksis persona yang teridentifikasi dalam lirik lagu daerah Bugis. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Hasil analisis deiksis persona dalam lirik lagu daerah Bugis disajikan pada Tabel berikut.

Data 1. Deiksis Persona dalam Lirik Lagu-Lagu Daerah Bahasa Bugis

No	Lagu	Deiksis Persona		
		Orang Pertama	Orang kedua	Orang ketiga
1	<i>Tana ogi wanuakku</i>	-Na (aku), iyya' (aku), -ku' (aku)	-	-
2	<i>Iyya Mattaro Ada Nataue Mewa Mapettu Ada</i>	-na (aku), iyya' (saya), iyya'mi (akulah)	Mu (kau), idi' (kamu), -ta (kau)	-
3	<i>Mauni Mole Buku Toni</i>	-ku' (aku), -ka (aku)	Mu (kau), -ki (kamu)	-
4	<i>Selleng Uddani</i>	-ka (aku), -ku (aku/-ku)	-	Alena (dia)
5	<i>Mula Macenning cappa' Makessing</i>	-ku' (aku/-ku), to (kita),	-ki (kamu), -ta (kamu)/kau)	-
6	<i>Tania Peddi Cedde</i>	To (kita), -ka' (aku)	Idi' (kamu/kau), -mu (kamu/kau)	-
7	<i>Alosi Ri Polo Dua</i>	To (kita), -ku' (aku/-ku)	Mu (kamu/kau)	-
8	<i>Balo Lipa</i>	To (kita), -ta' (kita), -ku (-ku/aku)	Mu (kamu/kau)	-
9	<i>Rapami Apung</i>	Iyya'na (akulah), -ku (aku/-ku)	Mu (kamu/kau)	-
10	<i>Uddani Tenri Bali</i>	-ku (aku/-ku), -na (aku),	-ta (kamu/-mu/kau)	-

Tabel data (1) menunjukkan bahwa sebagian besar deiksis dalam lirik lagu daerah Bugis merujuk pada persona pertama dan kedua, sementara persona ketiga hanya muncul dalam jumlah yang terbatas. Pada bagian ini dibahas bentuk-bentuk deiksis persona pertama, yang secara umum mengacu pada penutur itu sendiri atau penutur bersama lawan tutur.

Persona Pertama

-na (aku/-ku)

Morfem *-na* digunakan untuk merujuk kepada penutur sebagai pelaku. Dalam lirik lagu *Tana Ogi Wanuakku*, terdapat potongan kalimat "*engkana ri mabelae*", yang bermakna "*aku kini berada jauh di perantauan*". Morfem *-na* berfungsi sebagai penanda persona pertama tunggal dalam bentuk terikat.

iyya' (aku/saya)

Kata *iyya'* merupakan bentuk bebas dari pronomina persona pertama tunggal. Pada lagu *Iyya Mattaro Ada Nataue Mewa Mapettu Ada*, muncul kalimat "*iyya' mattaro ada tau laingnge mewa mapettu ada*", yang berarti "*saya yang mengikat janji, orang lain yang kau terima lamarannya*". Deiksis ini menunjukkan keterlibatan emosional penutur dalam narasi.

to (kita)

Pronomina *to* digunakan untuk merujuk pada penutur beserta mitra tutur secara inklusif. Dalam lirik *Alosi Ri Polo Dua*, terdapat kalimat "*to sipa'dua siruntu*", yang bermakna "*kita berdua bertemu*". Deiksis ini menunjukkan kebersamaan antara penutur dan pendengar dalam pengalaman yang diceritakan.

-ku' (aku/-ku)

Morfem *-ku'* merupakan bentuk terikat yang berfungsi sebagai penanda kepemilikan atau pelaku. Dalam lagu "*Mula Macenning Cappa Makessing*", terdapat kalimat "*teppani uddani rilaleng atikku*", yang berarti "*timbullah rindu di dalam hatiku*". Bentuk ini menunjukkan internalisasi pengalaman emosional oleh penutur.

-ka' (aku)

Morfem *-ka'* juga menunjukkan persona pertama tunggal. Dalam lirik "*Tania Peddi Cedde*" terdapat kalimat "*Tappasiddika' lettu ahera*" bermakna "*persatukan aku hingga ke akhirat*". Penggunaan ini mengandung nuansa doa atau harapan personal.

Persona Kedua

-ta' (kamu/-mu)

Morfem *-ta'* merupakan pronomina persona kedua yang digunakan untuk merujuk pada mitra tutur. Bentuk dipakai dalam konteks yang sopan atau menunjukkan penghormatan kepada lawan tutur. Dalam lirik lagu *Mula Macenning Cappa' Makessing*, terdapat kalimat "*mammula toni cinnaku rialeta*", yang berarti "*aku sudah mulai mencintaimu*". Morfem *-ta'* pada kata *rialeta* menunjukkan bentuk sapaan yang lebih formal kepada mitra tutur.

idi' (kamu)

Kata *idi'* merupakan bentuk bebas dari pronomina persona kedua tunggal. Dalam lirik lagu *Tania Peddi Cedde*, ditemukan kalimat "*idi'mi utajeng balika' tudang botting*", yang

bermakna “*hanya kamu yang kutunggu untuk duduk bersama di pelaminan.*” Deiksis *idi* digunakan secara eksplisit untuk menyapa mitra tutur secara langsung dengan nuansa personal dan emosional.

-*mu* (kamu/-mu)

Morfem *-mu* merupakan bentuk terikat yang menunjukkan kepemilikan atau keterikatan terhadap mitra tutur. Bentuk ini umumnya digunakan dalam situasi informal dan menunjukkan kedekatan antara penutur dan pendengar. Dalam lagu *Balo Lipa*, frasa “*engkamu tudang botting*” bermakna “*kamu duduk bersanding di pelaminan.*” Perbedaan antara *-mu* dan *-ta'* terletak pada tingkat formalitas dan kedekatan emosional, di mana *-mu* lebih santai atau akrab.

-*ki* (kau/kamu)

Morfem *-ki* merupakan bentuk terikat lain dari pronomina persona kedua yang merujuk pada mitra tutur. Dalam lirik lagu *Mauni Mole Buku Toni*, terdapat potongan “*engkaki ro pole melo rewe rialeku*” yang berarti “*lalu kau datang ingin kembali kepadaku.*” Penggunaan *-ki* menandakan interaksi langsung dengan mitra tutur dalam situasi yang komunikatif dan bersifat personal.

Persona Ketiga

Alena (dia)

Kata *alena* merupakan pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Bugis yang digunakan untuk merujuk pada seseorang yang sedang dibicarakan, namun tidak hadir secara fisik dalam konteks tuturan. Penggunaan deiksis ini tercermin dalam lirik lagu *Selleng Uddani* pada kalimat “*uddanikku lao ri alena*” yang berarti “*kerinduanku pada dirinya.*” Dalam konteks tersebut, *alena* berfungsi sebagai referen persona ketiga yang menjadi objek perasaan rindu dari penutur.

Keberadaan *alena* tidak hanya menunjukkan identitas referen yang berada di luar ruang ujaran, tetapi juga memuat dimensi emosional yang kuat. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan deiksis persona ketiga dalam lirik lagu Bugis tidak semata-mata bersifat gramatikal, melainkan juga memiliki fungsi afektif dalam mengungkapkan keterikatan emosional terhadap sosok yang dirindukan.

Deiksis Tempat

Sebanyak 15 data deiksis tempat berhasil diidentifikasi dalam lirik lagu daerah Bugis. Deiksis tempat ini menunjukkan lokasi atau arah yang menjadi acuan dalam tuturan, baik secara fisik maupun simbolik, sebagaimana ditafsirkan dari konteks lirik. Tabel berikut menyajikan hasil analisis deiksis tempat yang ditemukan dalam lirik lagu daerah Bugis.

Data 2. Deiksis tempat dalam lirik lagu-lagu daerah bahasa Bugis

No	Judul Lagu	Deiksis Tempat
1	<i>Tana ogi wanuakku</i>	<i>Tana ogi</i> (tanah Bugis)
2	<i>Iyya Mattaro Ada Nataue Mewa Mapettu Ada</i>	-
3	<i>Mauni Mole Buku Toni</i>	-
4	<i>Selleng Uddani</i>	<i>Riolo</i> (dihadapan), <i>ri langi'e</i> (ke atas langit), <i>tega</i> (di mana), <i>riyawa</i> (ke bawah), <i>tega</i> (kemana)
5	<i>Mula Macenning cappa' Makessing</i>	<i>bela</i> (kejauh), <i>rioloku</i> (dihadapan), <i>rilaleng</i> (di dalam),
6	<i>Tania Peddi Cedde</i>	<i>Tudang botting</i> (duduk di pelaminan), <i>rilaleng</i> (di dalam)
7	<i>Alosi Ri Polo Dua</i>	<i>Ri lino</i> (di dunia), <i>ri watang</i> (di dalam),
8	<i>Balo Lipa</i>	<i>Tudang botting</i> (duduk di pelaminan), <i>riolo</i> (di depan),
9	<i>Rapammi Apung</i>	-
10	<i>Uddani Tenri Bali</i>	-

Data (2) menunjukkan bahwa deiksis tempat ditemukan dalam beberapa lirik lagu daerah bahasa Bugis. Berikut adalah uraian dari hasil analisis deiksis dalam lagu daerah bahasa Bugis:

Tana Ogi (tanah Bugis)

Deiksis *Tana Ogi* mengacu pada lokasi geografis yang juga berfungsi sebagai simbol identitas kultural penutur. Dalam lirik "*iyya'pa urewe mattana ogi*" (*aku hanya akan kembali ke tanah Bugis*), bentuk ini tidak hanya menunjukkan tempat secara fisik, tetapi juga menjadi representasi emosional atas ikatan terhadap kampung halaman. Secara pragmatik, deiksis ini mengandung makna loyalitas, kerinduan, dan keterikatan etnis.

Riolo (di depan)

Kata *riolo* menunjukkan arah horizontal yang bersifat visual, mengacu pada posisi objek yang terlihat langsung oleh penutur. Dalam lagu *Balo Lipa*, lirik "*engkamu tudang botting riolo matakku*" (*kau duduk bersanding di pelaminan di depan mataku*) menandai kedekatan ruang fisik antara penutur dan mitra tutur. Deiksis ini juga memiliki fungsi interpersonal yang kuat karena menandai relasi emosional yang intens melalui kedekatan pandangan.

Ri langi'e (ke langit)

Deiksis *ri langi'e* menandakan arah vertikal ke atas. Dalam *Selleng Uddani*, frasa "*cenge'ka menre ri langi'e, umakutana ri ketengnge*" (*ku tengok ke atas langit, kutanyakan pada rembulan*) menempatkan penutur dalam ruang simbolik. Arah ke atas diinterpretasikan sebagai bentuk pencarian spiritual atau permohonan kepada entitas yang lebih tinggi. Secara semantis, bentuk ini menembus batas fisik ruang dan memasuki ranah imajiner atau religius.

Tega (di mana)

Tega berfungsi sebagai deiksis interrogatif yang menunjukkan ketidaktahuan penutur terhadap lokasi referen. Dalam kalimat "*tega kasi' monro daengku*" (*di mana kekasihku berada*), bentuk ini menandai hilangnya kontak atau keterpisahan ruang. Fungsi pragmatiknya adalah mengungkapkan kerinduan atau kekosongan akibat absennya mitra tutur dari ruang interaksi.

Ri yawa (ke bawah)

Kata *ri yawa* menandai arah vertikal ke bawah. Dalam *Selleng Uddani*, pada lirik "*cuku'ka makkita ri yawa*" (*kumerunduk melihat ke bawah*), bentuk ini menunjukkan perubahan posisi fisik dan arah pandang penutur. Secara simbolik, gerakan ke bawah juga bisa diasosiasikan dengan kerendahan hati, kesedihan, atau pencarian makna ke dalam diri.

Bela (jauh)

Bela merujuk pada tempat yang berjarak secara fisik dan emosional. Dalam lagu *Mula Macenning Cappa' Makessing*, lirik "*utiro deceng pole rimabelae*" (*kupandang keindahanmu dari kejauhan*) menunjukkan jarak yang tidak hanya spasial tetapi juga relasional. Jarak ini menjadi simbol dari keterbatasan akses, baik karena kondisi fisik maupun psikologis. Secara deiktis, *bela* memperkuat makna keterpisahan dan kerinduan.

Rilaleng (di dalam)

Deiksis *rilaleng* menunjukkan lokasi interior atau ruang batiniah. Dalam lirik “*matteme’ni atikku mappoji rilaleng atimmu*” (*hatiku sudah tertanam di dalam hatimu*), ruang *di dalam* bukan sekadar tempat fisik, melainkan simbol kedekatan emosional yang sangat dalam. Fungsi pragmatismenya adalah mengintimkan hubungan antara penutur dan mitra tutur melalui ruang metaforis yang bersifat personal dan emosional.

Deiksis Waktu

Terdapat 17 data deiksis waktu berhasil diidentifikasi dalam lirik lagu-lagu daerah berbahasa Bugis. Deiksis waktu berfungsi untuk menunjukkan acuan temporal (waktu) yang berkaitan erat dengan saat terjadinya peristiwa atau tuturan. Deiksis ini mengacu pada waktu kini, masa lampau, atau masa yang akan datang, yang ditafsirkan berdasarkan posisi temporal penutur dalam lirik.

Data 3. Deiksis Waktu dalam Lirik Lagu-Lagu Daerah Bahasa Bugis

No	Lagu	Deiksis Waktu
1	<i>Tana ogi wanuakku</i>	-
2	<i>Iyya Mattaro Ada Nataue Mewa Mapettu Ada</i>	-
3	<i>Mauni Mole Buku Toni</i>	<i>Mattaungeng</i> (bertahun-tahun)
4	<i>Selleng Uddani</i>	<i>Etta</i> (lamanya), <i>mettaro</i> (lama), <i>mula</i> (awal), <i>esso wenni</i> (siang malam), <i>siessoe</i> (sehari), <i>cappa’</i> (akhir)
5	<i>Mula Macenning cappa’ Makessing</i>	<i>Etta</i> (lama), <i>sialampereng</i> (selamanya), <i>Cappa’</i> (akhir)
6	<i>Tania Peddi Cedde</i>	<i>mula</i> (awal)
7	<i>Alosi Ri Polo Dua</i>	<i>Jumpa essoe</i> (saat matahari terbenam), <i>esso wenni</i> (siang malam)
8	<i>Balo Lipa</i>	<i>Lebuni essoe</i> (matahari terbenam), <i>mattaunna</i> (bertahun-tahun), <i>esso wenni</i> (siang malam), <i>pettangnge</i> (petang)
9	<i>Rapammi Apung</i>	
10	<i>Uddani Tenri Bali</i>	

Berdasarkan Data (3) deiksis waktu dalam lirik-lirik tersebut berfungsi untuk memberikan penanda temporal yang mengaitkan peristiwa atau pengalaman penutur dengan waktu tertentu, baik masa kini, masa lalu, maupun masa yang akan datang.

Mattaungeng (bertahun-tahun)

Kata *mattaungeng* menunjukkan durasi waktu yang panjang atau berkesinambungan. Dalam lirik lagu *Mauni Molee Bukku Toni*, terdapat baris “*mattaungeng kasi’ ettana*” yang berarti “*bertahun-tahun sudah lamanya kita menjalin kasih.*” Penggunaan bentuk ini mengimplikasikan stabilitas hubungan emosional dalam kurun waktu yang panjang, serta memperkuat nuansa nostalgia dan keteguhan hati.

Etta (lama)

Kata *etta* juga menunjukkan durasi waktu yang cukup lama. Dalam lagu *Selleng Uddani*, frasa “*tau ripojinna atikku siaga ettana*” berarti “*orang yang aku cintai sekian lamanya.*” Deiksis ini menandai keberlangsungan emosi cinta dalam jangka waktu yang tidak sebentar, serta memberi kesan kedalaman relasi yang telah berlangsung lama.

Esso wenni (siang dan malam)

Gabungan kata *esso* (siang) dan *wenni* (malam) menunjukkan kontinuitas waktu dalam satu hari penuh. Dalam lagu *Mula Macenning Cappa’ Makessing*, lirik “*teppaja usenge’ ri esso wenni*” berarti “*tak pernah berhenti memikirkanmu di siang dan malamku.*” Deiksis ini menggambarkan intensitas perasaan yang berlangsung terus-menerus tanpa jeda, memperkuat kesan obsesi atau ketulusan.

Siessoe (sehari)

Kata *siessoe* menunjukkan satuan waktu harian. Dalam lirik "*rekko de witaki lalenna siessoe*" dalam lagu *Mula Macenning Cappa' Makessing*, yang berarti "*apabila tak kulihat dirimu dalam sehari*", deiksis ini memperlihatkan bagaimana waktu sehari saja sudah cukup berarti dalam relasi emosional penutur, sehingga ketidakhadiran dalam waktu singkat pun menjadi bermakna.

Cappa' (akhir)

Kata *cappa'* mengacu pada titik waktu yang menandai batas atau penutup. Dalam lagu *Alosi Ri Polo Dua*, kalimat "*lettu cappa'na ri lino*" berarti "*sampai akhirnya di dunia*." Deiksis ini digunakan untuk mengungkapkan akhir dari sebuah perjalanan hidup atau hubungan, yang dapat mengandung makna filosofis maupun religius.

Pettangnge (petang)

Kata *pettangnge* merujuk pada waktu senja atau transisi dari siang ke malam. Dalam lirik "*lebuni essoe poleni pettangnge*" dari lagu *Uddani Tenri Bali*, yang berarti "*matahari terbenam, petang mulai datang*," bentuk ini menandai perubahan waktu yang sekaligus menciptakan nuansa suasana emosional yang melankolis dan reflektif.

Deiksis Wacana

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat 8 data deiksis wacana yang berhasil ditemukan dalam sejumlah lirik lagu daerah Bugis.

Data 4. Deiksis wacana dalam lirik lagu-lagu daerah bahasa Bugis

No	Judul Lagu	Deiksis Wacana
1	<i>Tana ogi wanuakku</i>	-
2	<i>Iyya Mattaro Ada Nataue Mewa Mapettu Ada</i>	<i>Rekko</i> (bila), <i>bennenge</i> (seandainya)
3	<i>Mauni Mole Buku Toni</i>	<i>ro</i> (ini), <i>Peddiku</i> (sakit ahtiku ini)
4	<i>Selleng Uddani</i>	<i>mammuaire</i> (semoga)
5	<i>Mula Macenning cappa' Makessing</i>	<i>Mammuaire</i> (semoga)
6	<i>Tania Peddi Cedde</i>	<i>Rekko</i> (bila)
7	<i>Alosi Ri Polo Dua</i>	<i>Iyaro</i> (itulah)
8	<i>Balo Lipa</i>	-
9	<i>Rapammi Apung</i>	-
10	<i>Uddani Tenri Bali</i>	-

Berdasarkan Data (4), deiksis wacana dalam lirik lagu daerah Bugis ditemukan dalam jumlah yang terbatas, yaitu sebanyak lima bentuk deiksis yang tersebar dalam beberapa lagu daerah.

Rekko (bila/jika)

Kata *rekko* berfungsi sebagai deiksis wacana yang menandai hubungan kondisional antarbagian teks. Dalam lirik lagu *Iyya Mattaro Ada Nataue Mewa Mapettu Ada*, terdapat kalimat "*de'na mullei tuoek rekko de'tosibawa*", yang berarti "*tak bisa hidup bila tak bersama*." Kata *rekko* di sini merujuk pada kondisi hipotetik yang mengaitkan dua peristiwa dalam satu kesatuan makna: kondisi tidak bersama dengan ketidakmampuan hidup. Ini menunjukkan hubungan logis dan temporal dalam struktur wacana.

Bennenge (seandainya)

Kata *bennenge* termasuk dalam kategori deiksis wacana hipotesis, yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak nyata atau hanya dibayangkan. Dalam lagu yang sama, muncul kalimat "*bennenge wedding sisapi ati*" (*seandainya bisa bertukar hati*). Deiksis ini menunjukkan sikap penutur terhadap situasi yang tidak terjadi, namun

dijadikan bahan perenungan atau harapan, dan merujuk ke informasi yang dibayangkan dalam konteks wacana.

Ro (ini)

Deiksis *ro* merupakan bentuk demonstratif yang bersifat endoforis dan anaforis, merujuk pada sesuatu yang telah disebut atau dimaksudkan secara eksplisit dalam konteks lirik. Dalam lagu *Mauni Mole Bukku Toni*, lirik “*usabbarakeng kasi’ ro nyawa*” berarti “*kuikhlassian hati ini.*” Kata *ro* merujuk kembali pada kata *kasi’* (hati) yang telah disebut sebelumnya. Penggunaan ini menunjukkan keterhubungan antarfrasa dan membentuk struktur wacana yang kohesif.

Mammuaire (semoga)

Kata *mammuaire* berfungsi sebagai penanda intensi atau harapan dalam tuturan dan mengarah pada wacana prospektif (ke depan). Dalam lagu *Selleng Uddani*, frasa “*mammuaire natarima moi*” (*semoga dia akan menerima*) menunjukkan bahwa penutur menyatakan harapan terhadap peristiwa yang belum terjadi. Deiksis ini bersifat cataphoris karena mengarahkan pendengar ke kemungkinan yang diinginkan penutur.

Iyaro (itulah)

Kata *iyaro* berfungsi sebagai deiksis demonstratif anaforis yang merujuk pada keseluruhan ide atau pernyataan sebelumnya. Dalam lirik lagu *Alosi Ri Polo Dua*, kalimat “*iyaro tanranna topuri sitoto*” berarti “*itulah tandanya kita sudah ditakdirkan.*” Penggunaan *iyaro* mengikat gagasan sebelumnya dan mengafirmasi kesimpulan dalam bentuk evaluatif atau reflektif.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial dalam lirik lagu daerah Bugis ditemukan tujuh data. Deiksis sosial merujuk pada bentuk linguistik yang mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, seperti status sosial, kedekatan, atau tingkat kesopanan.

Data 5. Deiksis Sosial dalam Lirik Lagu-Lagu Daerah Bahasa Bugis

No	Judul Lagu	Deiksis Sosial
1	<i>Tana ogi wanuakku</i>	<i>Indo’ ambo</i> (ibu ayah), <i>tellesurekku</i> (kerebatku)
2	<i>Iyya Mattaro Ada Nataue Mewa Mapettu Ada</i>	-
3	<i>Mauni Mole Buku Toni</i>	<i>Daeng</i> (kaka laki-laki/ kekasih laki-laki), <i>makkunrai</i> (wanita)
4	<i>Selleng Uddani</i>	-
5	<i>Mula Macening cappa’ Makessing</i>	-
6	<i>Tania Peddi Cedde</i>	<i>Puang</i> (tuhan)
7	<i>Alosi Ri Polo Dua</i>	-
8	<i>Balo Lipa</i>	<i>Andri</i> (adik/kekasih perempuan), <i>daeng</i> (kakak/ kekasih laki-laki)
9	<i>Rapammi Apung</i>	-
10	<i>Uddani Tenri Bali</i>	-

Indo’ ambo (ibu ayah)

Frasa *indo’ ambo* merupakan bentuk sapaan untuk kedua orang tua. Dalam lagu *Tana Ogi Wanuakku*, lirik “*indo’ ambo malebbikku aja’ tepettu rennuang*” berarti “*ibu ayah yang kukasihi, jangan berputus asa mendoakanku.*” Frasa ini menandakan relasi vertikal antara anak dan orang tua, serta mencerminkan kesopanan dan kedekatan emosional dalam hubungan keluarga.

Tellesurekku (kerabatku/saudaraku)

Kata *tellesurekku* digunakan untuk merujuk pada kelompok sosial dekat, yakni kerabat atau saudara sedesa. Dalam lagu yang sama, frasa "*wanua tellesurekku*" (*kampung para kerabatku*) menunjukkan keberadaan identitas kolektif penutur dalam lingkungan sosialnya, dan memperkuat nilai kolektivitas dan persaudaraan dalam budaya Bugis.

Daeng (kakak laki-laki / kekasih)

Kata *daeng* merupakan panggilan khas dalam bahasa Bugis yang bisa menunjukkan hubungan kekerabatan (kakak) maupun hubungan afektif (kekasih laki-laki). Dalam lagu *Mauni Mole Bukku Toni*, frasa "*puraku muwelai daeng*" berarti "*setelah kau meninggalkanku, kasih.*" Deiksis ini menunjukkan kedekatan emosional dan penghormatan dalam hubungan romantik.

Anri (adik perempuan / kekasih)

Serupa dengan *daeng*, kata *anri* merujuk pada mitra tutur yang lebih muda atau kekasih perempuan. Dalam lagu *Balo Lipa*, lirik "*lemmusa nyawamu anri*" berarti "*sungguh teganya dirimu, kasih.*" Kata ini memperlihatkan bentuk keakraban dan afeksi dalam hubungan antarindividu dengan status yang lebih rendah atau lebih muda.

Makunrai (**wanita**)

Kata *makunrai* merupakan sebutan untuk perempuan dalam bahasa Bugis. Dalam lirik "*makunrai laing mupoji daeng*" dari lagu *Mauni Mole Bukku Toni*, yang berarti "*wanita lain yang kau cintai, kakak,*" deiksis ini menunjukkan perbedaan status atau relasi sosial antara penutur dan pihak ketiga (orang ketiga yang disinggung dalam relasi percintaan).

Puang (tuhan / yang mulia)

Kata *puang* digunakan untuk merujuk pada Tuhan sebagai entitas yang lebih tinggi. Dalam lagu *Tania Peddi Cedde*, frasa "*oh puakku uruntu'ni usappa'e tau ripojikku*" berarti "*oh Tuhanku, akhirnya kudapatkan orang yang sangat kucintai.*" Penggunaan *puang* mencerminkan relasi spiritual dan menunjukkan tingkat tertinggi dalam hierarki sosial dan religi.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh lirik lagu daerah berbahasa Bugis dari berbagai penulis, ditemukan total 128 data deiksis yang diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu deiksis persona, waktu, tempat, sosial, dan wacana. Deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan dengan 81 data, menunjukkan kuatnya orientasi hubungan personal dalam struktur naratif lagu Bugis. Deiksis waktu ditemukan sebanyak 17 data, deiksis tempat 15 data, deiksis wacana 8 data, dan deiksis sosial paling sedikit dengan hanya 7 data.

Setiap lagu menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam distribusi jenis deiksis. Pada lagu *Alosi Ri Polo Dua*, deiksis persona mendominasi dengan 6 data, sementara deiksis tempat, waktu, dan wacana masing-masing ditemukan dalam jumlah terbatas. Tidak ditemukan deiksis sosial, karena lirik lagu ini lebih menekankan makna universal dan spiritual tentang cinta sejati. Sebaliknya, lagu *Tana Ogi Wanuakku* justru didominasi oleh deiksis tempat (6 data), mencerminkan kedekatan emosional dengan

kampung halaman. Lagu ini juga memuat deiksis sosial seperti *indo'*, *ambo'*, dan *tellesurekku*, memperlihatkan nuansa kekeluargaan dan kultural yang kuat.

Pada lagu *Balo Lipa*, deiksis persona paling dominan (9 data), mencerminkan konflik emosional akibat kehilangan cinta. Ditemukan pula deiksis tempat dan sosial, meskipun dalam jumlah lebih kecil. Lagu *Rapammi Apung* juga menunjukkan dominasi deiksis persona, tetapi nyaris tanpa kehadiran deiksis tempat, sosial, dan wacana, karena fokus utama lirik adalah ungkapan cinta mendalam. Sementara itu, *Selleng Uddani* menampilkan distribusi yang relatif seimbang antara deiksis tempat dan persona, serta mencakup semua jenis deiksis, meski dalam jumlah terbatas.

Lagu-lagu lainnya seperti *Iyya Mattaro Ada Nataue Mewa Mapettu Ada*, *Mula Macenning Cappa' Makessing*, *Uddani Tenri Bali*, dan *Tania Peddi Cedde* turut menunjukkan variasi dominasi jenis deiksis, tergantung pada tema dan pesan utama lagu. Perbedaan distribusi ini memperlihatkan bahwa pemilihan bentuk deiksis dalam lirik tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh konteks semantik dan sosial budaya yang hendak diekspresikan.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai jenis deiksis dalam lagu-lagu daerah Bugis tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referen, melainkan juga sebagai sarana penyampaian makna kultural, emosional, dan sosial. Deiksis persona menguatkan keterlibatan penutur, deiksis waktu dan tempat membangun latar narasi, deiksis sosial menampilkan struktur relasi dalam masyarakat Bugis, dan deiksis wacana menjaga kesinambungan antarbagian lirik. Dengan demikian, kajian deiksis ini turut memperkaya pemahaman terhadap struktur pragmatik bahasa Bugis dan menjadi kontribusi penting dalam pelestarian bahasa dan sastra daerah.

Simpulan

Hasil analisis terhadap sepuluh lirik lagu daerah berbahasa Bugis menunjukkan bahwa penggunaan deiksis sangat dominan dan beragam, dengan total 128 data yang terbagi ke dalam lima jenis, yakni deiksis persona, waktu, tempat, sosial, dan wacana. Deiksis persona merupakan jenis yang paling banyak ditemukan (81 data), mencerminkan kuatnya fokus lirik pada hubungan personal antara penutur dan mitra tutur, baik dalam bentuk sapaan langsung maupun ekspresi perasaan. Deiksis waktu (17 data) dan tempat (15 data) berfungsi memberikan kejelasan mengenai latar temporal dan spasial dalam narasi lagu. Deiksis sosial (7 data) mengindikasikan adanya relasi sosial dan nilai kesopanan yang tercermin dalam penggunaan kata sapaan dan panggilan. Adapun deiksis wacana (8 data) membantu menjaga kesinambungan antarlirik dan memperkuat struktur naratif lagu.

Secara umum, fungsi deiksis dalam lagu-lagu Bugis tidak hanya sebagai penanda referensial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat konteks budaya, emosi, dan hubungan sosial dalam teks. Penggunaan deiksis memungkinkan terbangunnya kedekatan emosional antara penyanyi dan pendengar, serta memperkaya makna lirik secara pragmatik. Temuan ini menegaskan bahwa analisis deiksis merupakan pendekatan yang efektif untuk memahami dimensi kebahasaan dan kultural dalam karya sastra lisan, serta memberikan kontribusi penting bagi pelestarian bahasa dan sastra Bugis.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas petunjuk dan kehendak-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai tugas akhir dalam

menyelesaikan studi Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Mama dan Papa, atas doa, dukungan, serta kasih sayang yang tidak pernah putus. Tanpa dukungan tersebut, penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Ibu Asrianti, S.Pd., M.Pd., atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan dalam penyelesaian penelitian ini. Beliau tidak hanya berperan sebagai pembimbing akademik, tetapi juga menjadi tempat berbagi cerita, mendengar keluh kesah, dan memberikan dorongan moral kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Aritonang, P., & Sahusilawane, C. (2022). A Pragmatic Analysis of Deixis and Reference on Kim Hanbin Songs. *MATAI: International Journal of Language Education*, 3(1), 13–25.
- Bonvillain, N. (2019). *Language, culture, and communication: The meaning of messages*. Rowman & Littlefield.
- Collins, J. T. (2019). *Diversitas, Dokumentasi dan Pelestarian Bahasa Daerah Di Kalimantan Barat*. An1mage.
- Cruse, A. (2004). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*.
- Fishman, J. A., & García, O. (2010). *Handbook of language & ethnic identity* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Hamzah, A., Mooduto, W. I., & Mashudi, I. (2021). Analisis deiksis dalam bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51–63.
- Levinson, S. C. (2006). Deixis. *The Handbook of Pragmatics*, 97–121.
- Manalu, S. M., Purba, P. A., & Silitonga, A. J. (2022). Deixis in Justin Bieber ' S Song Lyrics. *Journal Littera*, 1, 1–8.
- Nahdiah, P., Sumadyo, B., & Sumarto, S. T. (2021). Deiksis Persona dan Pesan Persuasif dalam Buku Pengembangan Diri: Ingatkan Aku Karya Fitria NA. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 154–160.
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., Manurung, L. W., Arianto, T., Putri, F. R., & Saragi, C. N. (2023). *Pragmatik: Konsep teori dan praktek*. CV. Gita Lentera.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167.
- Noermanzah, N. (2019). *Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian*. 306–319.
- Rahman, S., Tolla, A., Azis, & Saleh, M. (2019). Analisis Penggunaan Deiksis Sosial pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA. *CORE Repository*.
- Sahusilawane, C., Aritonang, P., Oraile, O. P., & Lekawael, R. F. (2023). A pragmatic analysis of deixis and reference on Taylor Swift songs. *MATAI: International Journal of Language Education*, 3(2), 103–111.

- Saputra, H. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 16(1), 88–99.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*.
- Turap, T., Merupakan, T. B., Lebih, T. B., & Turap, T. D. (2020). *Deiksis Pada Lirik Lagu Grup Idola Rocket Girls 101 《火箭少女101》 (huǒjiàn shàonǚ 101) Dalam Album 《立风》 ‘The Wind’ Asyfiaridha*. 1–17.
- Yaqin, M. A. (2019). Bahasa sebagai Cermin Sosial Masyarakat. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 17–27.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.